**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
(NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII.9 SMP NEGERI 25
PEKANBARU**

Feni Alvia, Elfis Suanto, Shatta Saragih

feni.alvia@gmail.com / 085265235832

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstract: *This research aimed to improve learning process and mathematics learning outcomes students of class VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru in the second semester academic years 2013/2014. The research are two cycles, each cycle has four stages, which are planning, implementation, observation, and reflection. At the end of each cycle, daily tests are carried out. Data collected through observation and tests in the form of daily tests. Observation is used to collect teacher and student activities during learning process, test is used to collect mathematic outcomes and will given in form daily test. The results show the activity of teachers and students in learning has been in line with the lesson plan. Most of the students have participated actively in the learning process that has been exercised, such as step-by-step learning, presenting student worksheets or question papers, responding a fellow classmate's presentation, and giving learning conclusions. Results of this research indicate that the application of Structural Approach to Cooperative Learning Model Numbered Heads Together (NHT) can improve learning process and improve the mathematics learning outcomes math class VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru in the second semester academic years 2013/2014.*

Keywords: *Learning outcome, Cooperative learning, Numbered Heads Together.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
(NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII.9 SMP NEGERI 25
PEKANBARU**

Feni Alvia, Elfis Suanto, Sehatta Saragih

feni.alvia@gmail.com / 085265235832

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.9 *SMP Negeri 25 Pekanbaru* pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan tes berupa ulangan harian. Pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika dan akan diberikan dalam bentuk ulangan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran telah sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam melakukan tahap demi tahap pembelajaran, mempresentasikan LKS ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *NHT* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

Kata Kunci : Hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif, *Numbered Heads Together* (NHT).

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas karena matematika membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (BNSP, 2006). Selanjutnya Abdurrahman dan Mulyono (2010) menambahkan bahwa berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan, yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam ketercapaian KKM. Dalam ketentuan Departemen Pendidikan Nasional (2006) dinyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila hasil belajar matematika siswa telah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Fakta menunjukkan ketercapaian KKM dasar siswa kelas VII. 9 SMP Negeri 25 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa di kelas tersebut yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 40 siswa hanya 15 siswa yang mencapai KKM pada kompetensi dasar memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan atau dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain.

Dari fakta di atas terlihat bahwa ketercapaian KKM belum optimal. Nana Sudjana (2010), keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru, kualitas proses pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di kelas VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru, peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali.

Dari hasil observasi peneliti di kelas VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru, hasil yang peneliti peroleh dari observasi tersebut adalah: Kegiatan pendahuluan, guru tidak menyampaikan motivasi kepada siswa sementara menurut Permendiknas No 41 tahun 2007, kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri tentang materi yang dipelajari. Sedangkan Permendiknas No 41 tahun 2007 Guru seharusnya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir,

menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa berdiskusi untuk mendapatkan gagasan baru (elaborasi).

Pada kegiatan penutup guru hanya memberikan PR dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Sementara menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

Untuk memperoleh informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika VII.9 untuk mengetahui masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah hanya sedikit siswa yang terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas yang ditulis di papan tulis siswa yang mendominasi adalah siswa yang berkemampuan tinggi. Ketika mengalami kesulitan, siswa malu bertanya kepada guru, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Usaha guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan memberikan nilai lebih kepada siswa yang mau maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat mereka terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah terdapat kesenjangan antara siswa berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Peneliti memperoleh informasi mengenai siswa yang berkemampuan rendah dan tinggi berdasarkan data yang diberikan guru dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa. Siswa berkemampuan rendah lebih suka belajar kelompok, karena pada diskusi kelompok mereka lebih leluasa bertanya dengan sesama anggota kelompoknya. Mereka juga merasa disaat pembelajaran berlangsung adanya pilih kasih antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Meskipun mereka bisa dalam menjawab soal, tetapi tidak pernah ditunjuk oleh guru. Sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi lebih suka belajar sendiri, karena mereka merasa lebih leluasa berpikir atau lebih berkonsentrasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari permasalahan yang telah disebutkan, maka diperlukan perbaikan proses pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah (2008), tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang mampu menuntut guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa sehingga menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari dan menuntut siswa untuk saling bekerja sama dalam memahami materi yang sedang dipelajari sehingga diharapkan dengan pembelajaran ini dapat mengurangi kesenjangan diantara siswa sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam membangun pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari melalui aktivitas diskusi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif.

Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai teknik atau pendekatan untuk menerapkan pembelajaran tersebut, salah satunya adalah pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan

penguasaan akademik setiap siswa. Pembelajaran ini diharapkan dapat memaksimalkan partisipasi siswa, kerja sama antar siswa, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari.

Di dalam pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 3-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat akademis, jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya (Muslimin Ibrahim, dkk. 2000). Kemudian, masing-masing siswa dalam setiap tim diberi nomor urut sebagai identitas di dalam timnya.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT, diharapkan tidak adanya pilih kasih diantara siswa, baik siswa yang berkemampuan tinggi maupun siswa yang berkemampuan rendah. Semua siswa harus ikut berpartisipasi didalam diskusi kelompok karena pada saat presentasi hasil diskusi kelompok, guru akan menunjuk salah satu siswa sebagai perwakilan dari kelompoknya.

Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT ini adalah setiap murid menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai, terjadinya interaksi yang tinggi antara siswa dalam menjawab soal dan tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok. Dengan demikian pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Suharsimi Arikunto dkk (2006), menyatakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru, yang berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai guru. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014.

Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II. Penulisan ulangan harian berpedoman pada kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang akan dicapai dan berbentuk uraian. Hasil ulangan harian ini digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diberikan pada akhir pembelajaran. Instrumen penelitian terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Soal NHT.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan pada lembar pengamatan dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kelemahan yang ditemukan harus dibuat perencanaan perbaikan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan selanjutnya.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

a) Analisis data nilai perkembangan individu dan kelompok

Analisis data tentang nilai perkembangan individu dilaksanakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian II. Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 maka hasil belajar siswa meningkat. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

b) Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT, yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator. Analisis dilakukan dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Analisis berikutnya yang dilakukan adalah melihat kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan : SP = skor yang diperoleh siswa
SM = skor maksimum

c) Analisis Distribusi Frekuensi Hasil belajar

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk Tabel Distribusi Frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto, dkk (2004) yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria ini disusun hanya dengan

mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan.

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus, dimana pada siklus pertama tiga kali pelaksanaan tindakan dan satu kali ulangan harian I yang dimulai dari tanggal 23 sampai 30 Mei 2014. Dengan hal yang sama siklus kedua dilaksanakan dari tanggal 31 Mei sampai 7 Juni 2014.

Pada siklus I, berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT belum sesuai dengan yang direncanakan. Kelemahan dan kekurangan yang ditemui seperti pada aktivitas guru, belum ada memberikan penghargaan untuk hasil kerja kelompok siswa. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama ini guru merasa cemas waktu yang tersedia tidak cukup. Sementara pada kegiatan penutup, guru memberikan soal evaluasi dan PR juga tidak terlaksana karena waktu telah habis. Selain itu, untuk aktivitas siswa masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya siswa belum merespon informasi yang diberikan oleh guru, sebagian besar siswa belum berdiskusi dalam mengerjakan LKS, masih ada siswa yang bekerja secara individual, dan ada juga siswa yang hanya menyalin jawaban dari temannya. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa berdiskusi.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 2, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT belum sesuai dengan yang direncanakan. Kelemahan dan kekurangan yang ditemui seperti pada aktivitas guru, yaitu guru tidak memberikan lembar soal NHT karena waktu yang tersisa sudah hampir habis. Sementara pada kegiatan penutup, guru tidak memberikan soal evaluasi dan siswa belum memberikan kesimpulan terhadap materi yang sedang dipelajari karena waktu telah habis. Selain itu, untuk aktivitas siswa belum merespon informasi yang diberikan oleh guru.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 3, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yang dilaksanakan sudah hampir sesuai dengan perencanaan. Namun, perlu perbaikan pada manajemen waktu saat siswa mengerjakan LKS dan menulis laporan agar dapat selesai tepat waktu. Untuk pertemuan selanjutnya, guru akan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Siklus 2.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 4, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan. Pengelolaan waktu sudah mulai bagus dan keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari pertemuan sebelumnya. Guru berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 5, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan. Pengelolaan waktu sudah mulai bagus dan keaktifan siswa dalam

pembelajaran meningkat dari pertemuan sebelumnya. Guru berupaya untuk setiap kelompok berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompoknya dan menunggu giliran untuk dapat bertanya dengan guru tentang hal-hal yang dianggap sulit oleh semua anggota kelompok.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 6, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan, manajemen waktu untuk setiap kegiatan sudah bisa dilakukan dengan baik. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan siswa, keaktifan siswa di dalam mempelajari dan memahami LKS dan menjawab soal semakin meningkat. Keaktifan siswa dalam memberikan kesimpulan juga sudah mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai perkembangan individu, ketercapaian KKM indikator, distribusi frekuensi dan ketercapaian KKM.

Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	11	27,5	2	5,00
10	8	20,0	4	10,0
20	5	12,5	16	40,0
30	16	40,0	18	45,0

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 1, nilai perkembangan individu dari siklus I ke siklus II menunjukkan semakin meningkatnya nilai yang diperoleh siswa. Hal ini dilihat dari semakin banyaknya siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan kerja kelompok antar anggota semakin membaik pada setiap pertemuan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Nilai perkembangan individu siswa akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	22,5	Hebat	21,25	Hebat
B	12,5	Baik	30	Super
C	18,75	Hebat	27,5	Super
D	18,75	Hebat	22,5	Hebat
E	16,25	Hebat	13,75	Baik
F	18,75	Hebat	22,5	Hebat
G	20	Hebat	25	Super
H	12,5	Baik	20	Hebat
I	18,75	Hebat	27,5	Super
J	18,75	Hebat	17,5	Hebat

Dari Tabel 2 terlihat bahwa terdapat 5 kelompok yang mengalami peningkatan nilai perkembangan kelompok dari siklus I ke siklus II, 4 kelompok tetap berada dalam rentang kelompok Hebat dan 1 kelompok lagi turun dari kelompok Hebat ke kelompok Baik. Pada siklus pertama ada 2 kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Baik, namun pada siklus kedua nilai perkembangan kelompok tersebut meningkat sehingga mendapatkan penghargaan kelompok Super dan kelompok Hebat. Pada siklus kedua ada satu kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, pada siklus pertama mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat. walaupun demikian, pada siklus II masing-masing siswa menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing, sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh pada siklus II lebih banyak super dari pada siklus I.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 75	Persentase (%)
1	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang dan persegi serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat persegi panjang dan persegi.	23	57,5
2	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang dan persegi serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat persegi panjang dan persegi.	20	50,0
3	Mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang dan belah ketupat serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat jajargenjang dan belah ketupat.	25	62,5
4	Mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang dan belah ketupat serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat jajargenjang dan belah ketupat.	24	60,0
5	Mengidentifikasi sifat-sifat layang-layang dan trapesium serta menyelesaikan persoalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat layang-layang dan trapesium.	4	10,0

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum indikator. Dari data analisis ketercapaian ketuntasan indikator pada ulangan harian I, banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa disebabkan siswa kurang memahami konsep dan prosedur dalam mendefinisikan suatu permasalahan. Sedangkan ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 75	Persentase (%)
1.	Menghitung keliling dan luas persegi panjang dan persegi	32	80
2.	Menghitung keliling dan luas persegi panjang dan persegi	31	77,5
3.	Menghitung keliling dan luas persegi panjang dan persegi, Menghitung keliling dan luas jajargenjang dan belah ketupat	25	62,5
4.	Menghitung keliling dan luas layang-layang dan trapesium	32	80
5.	Menghitung keliling dan luas layang-layang dan trapesium	17	42,5

Persentase ketercapaian KKM indikator pada siklus II, lebih baik Dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Siswa			Kriteria
	Skor Dasar	UH I	UH II	
0-20	4	0	0	Rendah Sekali
21-40	4	3	1	Rendah
41-60	10	8	6	Cukup
61-80	11	23	15	Tinggi
81-100	11	6	18	Tinggi Sekali

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan dengan setelah tindakan atau dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Jumlah siswa yang mencapai KKM dan persentase siswa yang mencapai KKM, dapat disajikan seperti pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6 Persentase Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 75)	15	21	27
Persentase siswa yang mencapai KKM	37,5%	52,5%	67,5%

Dari tabel 6 terlihat bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II, dan sebaliknya menurunnya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II.

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di atas, terlihat bahwa setiap kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumarno (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbereds Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru pada kompetensi dasar memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.9 SMP Negeri 25 Pekanbaru pada kompetensi dasar memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

Rekomendasi

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT pada pembelajaran matematika, khususnya pada kompetensi dasar memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya, yaitu :

1. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan, maka sebaiknya guru menginformasikan setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dengan lebih jelas dan rinci lagi kepada siswa, agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Pelajaran Matematika*. Disdikpora. Jakarta.

- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur, dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Negeri Surabaya. Surabaya.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, *Standar Isi*, Mendiknas, Jakarta.
- Permendiknas RI No. 41. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Mendiknas. Jakarta.
- Suharmi Arikunto dan Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud. Yogyakarta.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Indeks. Jakarta.